

Analisis verbal abuse pada tingkat emosional remaja awal di sekolah menengah pertama huristak

Nurmina Wati Hasibuan*), Dika Sahputra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*)Correspondence author e-mail: nurminawati0102201036@uinsu.ac.id

Abstract: This research aims to analyze verbal abuse or verbal violence at the emotional level of early adolescents at SMP N I Huristak. The specific impact analyzed from this research is the emotional level of teenagers who experience humiliation, ridicule and criticism. This type of qualitative research uses a descriptive approach, namely presenting data and information by describing it as it really is. The subjects in this research were 6 (six) students of SMP N I Huristak who experienced verbal violence. The data collection technique uses domain analysis which is carried out starting from data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research showed that 6 (six) subjects had different emotional conditions, this was seen from the aspects of behavior, emotions and social relationships, namely four subjects had bad emotional behavior which resulted in stress disorders, decreased self-confidence and difficulty interacting with colleagues, while two subjects had good emotional behavior because they had support from people around them such as friends and parents so that verbal abuse did not have a negative impact on their personality. It is hoped that this research will become a recommendation for policy makers to continue to instill character education for teenage students and provide counselors in each school to ensure that students' mental health is maintained.

Keywords: Verbal Abuse Analysis, Emotional Level, Early Adolescence

Article History: Received on 05/07/2024; Revised on 10/07/2024; Accepted on 13/07/2024; Published Online: 13/07/2024.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

INTRODUCTION

Masa remaja merupakan masa perubahan fisik, emosional, mental, dan psikologis. Remaja membutuhkan bimbingan penuh kasih dan dukungan lingkungan untuk berkembang menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, dan sosial. Emosi adalah kecenderungan untuk merasakan emosi tertentu ketika berinteraksi dengan objek tertentu di lingkungan. Crow & Crow mendefinisikan emosi sebagai keadaan bergejolak pribadi yang berfungsi untuk *inner adjustment* (beradaptasi dari dalam) terhadap lingkungan guna mencapai kesejahteraan dan keamanan pribadi (Sya'dullah, 2022).

Teori James-Lange mengatakan emosional merupakan suatu kondisi sistem tubuh yang disebabkan oleh rangsangan sekitar. Terjadinya emosional setelah respon fisiologis. Semua emosi, misalnya seperti marah dan gembira memiliki alih bentuk fisiologis berbeda yang tercermin dalam detak jantung, pola pernapasan, keringat, dan respon lainnya. Inti

dari teori James Lange adalah pengalaman emosional setelah persepsi pertama merupakan hasil kesadaran seseorang terhadap perubahan fisiologis. Emosi yang anda rasakan adalah apa yang dianggap sebagai perubahan dalam tubuh anda (Habsy et al., 2023).

Goleman (1997:96) mendefinisikan kecerdasan emosi adalah jembatan antara apa yang terlihat dan apa yang dilakukan. Jadi, semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka akan semakin terampil orang tersebut mempraktikkan apapun yang diketahuinya benar. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang bisa menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati (Sahputra, 2016)

Permasalahan kegagalan pada dasarnya menimbulkan gejala emosi tidak hanya pada diri sendiri, namun juga pada keluarga dan lingkungan sosial. Gangguan emosi ini biasanya disebabkan oleh ketidakmampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Agresi juga dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang merugikan dan kebiasaan perilaku teman (Giri, 2020).

Menurut pendapat Titik Lestari, (2016) Kekerasan kata-kata mengacu pada segala bentuk perilaku verbal yang bersifat menghina, membentak, mempermalukan, atau menimbulkan rasa takut dengan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Verbal Abuse terjadi ketika orang tua menyuruh anak mereka untuk "diam" atau "jangan menangis". Begitu anak mulai berbicara, ibu terus mengatakan kekerasan verbal seperti 'kamu bodoh', 'kamu cerewet', 'kamu kurang ajar'. Anak akan mengingat kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung dalam suatu periode. Verbal abuse merupakan jenis kekerasan yang tidak meninggalkan bekas fisik pada tubuh korbannya, namun justru melukai perasaan korban menderita dalam diam. Verbal abuse sulit dikenali karena tidak meninggalkan bekas luka seperti kekerasan fisik, namun seringkali tidak terlihat karena terjadi di tempat pribadi, seperti didalam keluarga (Lestari, 2016).

Kekerasan verbal adalah pemberian sebutan yang kurang baik yakni berhubungan dengan kecerdasan anak-anak, misalnya bodoh, dekil, idiot, dan lainnya. Misalnya yang terlihat bahwa kekerasan merupakan perlakuan yang diperlihatkan pada orang disekitar tidak hanya dalam bentuk yang berbekas, akan tetapi juga dalam bentuk kata. Kekerasan dalam bentuk kata-kata atau dikenal dengan *verbal abuse* adalah tindakan seseorang untuk melakukannya. Kekerasan verbal tentu dapat mengganggu perkembangan sosial dan penghambat pengembangan kepribadian. Kekerasan verbal dilakukan sebagai cara untuk menyakiti orang lain dengan menyalahgunakan perkataan, tanpa mengetahui cara kerja bahasa yang benar dan sopan.

Dalam penelitian Wirawan et Al (2016) mengutarakan kekerasan verbal akan menjadi penyebab terganggunya emosi anak. Anak akan mendapati perkembangan dirinya yang tidak sepenuhnya baik hubungan sosialnya bisa jadi bermasalah, dan lebih agresif serta mengira orang dewasa sebagai musuhnya. Anak akan menarik diri dari sekitarnya dan lebih senang sendirian. Anak akan mengalami suka ngompol, hiperaktif, susah tidur, bahkan bisa menjadikan anak mengalami tantrum. Anak akan mengalami sulit dalam belajar, baik itu di rumah atau di sekolah anak yang mengalami kata-kata yang kurang baik cenderung mencontoh tindakan orang tuanya akan lebih agresif terhadap rekan sebayanya (Asmah et al., 2023).

Dalam penelitian Bonita Mahmud mengungkapkan bahwa anak yang menerima kekerasan verbal mempunyai kecenderungan mencontoh tindakan orang tuanya. Anak

akan lebih agresif terhadap rekan sebayanya. Anak akan memalingkan rasa agresifnya tersebut pada rekan-rekannya sebagai hasil dari miskinnya konsep diri. Hal ini akan berpengaruh juga pada hubungan sosialnya. Anak akan lebih suka sendiri, tidak banyak teman, dan suka mengusik orang yang lebih tua. Seperti tindakan orang dewasa yang biasa dilakukannya seperti hal melempari batu maupun perbuatan tidak baik lainnya (Mahmud, 2019).

Dampak psikologi pada kekerasan kata-kata diantaranya anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, gangguan perkembangan anak, anak menjadi agresif, gangguan emosi, hubungan sosial menjadi terganggu, memiliki kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder*, sebuah gangguan kepribadian yang ditandai oleh perilaku yang tidak mempedulikan atau melanggar hak asasi orang lain secara berkepanjangan (Erniwati & Fitriani, 2020).

Menurut Arsih (2010), kekerasan verbal (verbal abuse) berpengaruh lebih besar dan berkelanjutan pada perkembangan kepercayaan diri anak dan remaja. Banyak orang yang melakukan tindak kekerasan ini, namun tidak menyadari apa yang mereka lakukan. Dalam penelitian novitasari siregar tahun 2019 menyimpulkan bahwa adanya pengaruh dari verbal abuse ini dengan kepercayaan diri remaja, dampak dari kekerasan verbal ini berpengaruh dengan kepercayaan remaja yang mengalami kekerasan verbal (Siregar, 2020).

Peneliti menemukan fenomena yang terjadi dilapangan yaitu, bahwa anak yang sering mengalami kekerasan verbal, anak tersebut merasa bahwa dirinya sangat jelek, dan anak tersebut mengungkapkan dirinya lebih rendah di antara teman-teman sebayanya, dan anak tersebut mengungkapkan bahwa dia merasa tidak dibutuhkan dan anak mengakui bahwasanya ia tidak menyukai aktivitasnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis verbal abuse ini terhadap emosional remaja.

Perkembangan emosi memegang peranan yang sangat penting dalam hidup, sehingga penting untuk mengetahui seperti apa perkembangan dan dampak emosi mempengaruhi penyesuaian diri dan sosialnya. Sukar mengamati emosi anak-anak karena informasi mengenai aspek emosi yang subjektif hanya dapat diperoleh dengan cara introspeksi sedangkan anak-anak tidak dapat menggunakan cara tersebut dengan benar karena mereka masih berusia sedemikian muda. Bahkan sulit mempelajari reaksi emosi dari pengamatan terhadap ekspresi yang jelas tampak, apalagi ekspresi wajah dan perilaku yang berkaitan dengan emosi, karena anak-anak suka menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.

Sekolah menengah pertama huristik merupakan lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh penulis diperoleh informasi adanya fenomena verbal abuse yang dilakukan oleh sesama siswa disekolah tersebut. Hal ini apabila di biarkan secara berkelanjutan akan membawa dampak negatif yang dapat mempengaruhi masa depan remaja yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut bahkan bisa menyebabkan siswa putus sekolah. Sekolah harusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa baik untuk menimba ilmu maupun untuk mencari nilai-nilai dan moral sebagai bekal dimasa depan. Hal ini lah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan studi mendalam dengan judul analisis verbal abuse pada tingkat remaja awal di Sekolah Menengah Pertama Huristik.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian kualitatif sendiri menghasilkan data yang bersifat menggambarkan bagaimana fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada februari 2024, dan lokasi penelitian ini di SMP Negeri I Huristak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan observasi yakni mengamati bagaimana interaksi siswa di SMPN 1 Huritak, dan mengamati bagaimana perilaku ke enam siswa yang mengalami verbal abuse di sekolah, wawancara mendalam dengan guru untuk mengetahui langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang dilakukan verbal abuse disekolah serta wawancara dengan siswa yang mengalami langsung verbal abuse tersebut, dan mengambil beberapa dokumentasi mengenai peraturan-peraturan tertulis yang diterapkan disekolah.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti melalui reduksi data, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang sesuai dengan tema yang diteliti. Sampel dari penelitian ini adalah siswa-siswi di SMP Negeri I Huristak dimana disini peneliti memilih sampel yang akan diteliti dengan mengamati siswa-siswi yang benar-benar mengalami kekerasan verbal dengan menggunakan *purposive sampling* yakni berjumlah 6 orang dari setiap kelas yaitu kelas VII, VIII dan kelas IX. Hasil dari penelitian ini diuraikan dengan secara singkat berupa uraian singkat yang didapatkan dengan melakukan pengamatan, wawancara dan observasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini berfokus pada bagaimana tingkat emosional remaja awal yang mengalami kekerasan verbal yang di alaminya baik dari orang tua maupun teman sebayanya. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi ke lapangan dan melakukan pengamatan untuk melihat dan mengetahui remaja awal yang benar-benar mengalami kekerasan verbal hingga terlihat beberapa jenis gangguan-gangguan emosi dan sosial pada remaja awal tersebut. Data yang didapat oleh peneliti adalah bagaimana emosional remaja awal yang mengalami kekerasan verbal, yang ditinjau dari tingkat emosional remaja yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tema Induk dan Tema Superordinat

Tema Induk	Tema Superordinat
Tingkat Emosional Remaja	Jenis-jenis Gangguan Perkembangan Emosi

Dari hasil pengamatan dan informasi tambahan yang didapatkan oleh peneliti, maka diketahui ke enam subjek tersebut memiliki gangguan emosi yang disebabkan oleh kekerasan verbal yang mereka terima. Penelitian ini dilakukan pada enam orang subjek yang berinisial FA, IM, HP, AM, SS dan JP. Informasi dari penelitian ini didukung oleh beberapa guru, orang tua dan beberapa teman sebaya. Subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi di SMP N I Huristak, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Subjek penelitian

Inisial	Kelas	Jenis Kelamin
----------------	--------------	----------------------

FA	IX	Laki-laki
IM	VIII	Laki-laki
HP	VII	Perempuan
AM	VII	Perempuan
SS	VIII	Perempuan
JP	IX	Perempuan

TINGKAT EMOSIONAL REMAJA

Berdasarkan hasil penelitian, pada jenis-jenis gangguan emosional akibat kekerasan verbal tersebut, siswa berinisial FA memiliki emosional yang tidak baik. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan siswa berinisial FA yakni peneliti mewawancarai mengenai jenis-jenis gangguan emosional FA, FA mengatakan setelah ia mengalami kekerasan verbal ia memiliki sifat yang agresif, sulit belajar/menurunnya konsentrasi dan kecemasan. Hal ini dilihat dari hasil wawancara terhadap FA, yang dimana FA menjawab:

"...Saya mengalami kekerasan verbal yang dimana itu dilakukan oleh teman saya. Setelah saya mengalami kekerasan verbal tersebut saya menjadi suka mengolok-olok nama-orangtuanya, yang membuat sifat saya menjadi agresif. Selanjutnya saya mengalami rasa sulit dalam belajar, yang dimana saya lebih memilih untuk tidur karena saya merasa pelajaran itu tidak bisa saya pahami. Maka dari itu saya jadi sedikit sulit untuk mengikuti aktivitas belajar baik itu dirumah maupun disekolah, saya juga mudah mengalami kecemasan yang tidak menentu..."

Sama halnya dengan subjek kedua yakni siswa berinisial IM, jenis-jenis gangguan emosional yang dialami siswa ini juga terlihat tidak baik. Peneliti melakukan wawancara terhadap siswa berinisial IM mengenai jenis-jenis gangguan emosional akibat verbal abuse, supaya dapat diketahui apa jenis gangguan emosional yang di alami siswa berinisial IM setelah mengalami kekerasan verbal. Siswa berinisial IM ini mengatakan bahwa kekerasan verbal yang dialaminya adalah dari temannya, siswa berinisial IM ini mengalami gangguan emosional yaitu memiliki sifat yang agresif, sulit belajar/menurunnya konsentrasi dan mengalami rasa ketakutan yang membuat siswa IM ini menarik diri, dapat dilihat dari pengakuan siswa IM, yang mengatakan:

"...Saya pernah mengalami kekerasan verbal. Saat saya mengalami kekerasan verbal saya menjadi kesal dan ingin melakukan sesuatu yang membuat dia kesal juga. Hal itu yang membuat saya mendorong teman saya, karena setelah saya mendorongnya saya menjadi puas. Hal itu juga membuat saya menjadi sulit belajar setelah dimaki oleh teman. Kekerasan verbal yang saya alami juga membuat saya menjadi seorang yang penakut, karena saya tidak berani lagi maju kedepan kelas. Saya juga merasa bahwa saya tidak bisa lagi ikut bergabung dengan teman karena merasa mereka lebih jago dari saya..."

Kemudian pernyataan dari subjek yang berinisial HP, siswi ini juga memperlihatkan beberapa jenis gangguan emosi yang di alami setelah mengalami kekerasan verbal, siswi ini mengakui bahwa kekerasan verbal yang dialaminya adalah dari temannya. Saat peneliti mewawancarai siswi yang berinisial HP, dapat diketahui bahwa jenis gangguan yang dialami HP ialah perilaku yang agresif, ketakutan, kecemasan serta menarik diri. Hal ini dilihat dari pengakuan siswi berinisial HP, Siswi berinisial HP mengatakan:

"...Saya pernah mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh teman, kemudian saya membalasnya dengan tujuan supaya saya merasa puas karena saya merasa sakit hati atas perkataan yang kurang baik darinya. Setelah saya mengalami kekerasan verbal saya juga mudah merasa takut padahal saya belum mencobanya samasekali. Saya jugamengalami cemas, karena setiap saya diminta maju kedepan tangan saya langsung dingin dan saya tiba-tiba menjadi gemetar. Saya juga merasa tidak bisa seperti teman sebaya..."

Selanjutnya subjek berinisial AM, menurut hasil wawancara peneliti terlihat siswi ini mengalami beberapa jenis gangguan emosional saat mengalami kekerasan verbal, siswi ini mengaku bahwa ia juga pernah mengalami kekerasan verbal seperti kata-kata yang tidak pantas yang dilontarkan kepadanya, siswi ini menjadi agresif, ketakutan serta kecemasan hal ini dapat diketahui melalui pengakuan subjek yaitu:

"...Saya pernah mengalami kekerasan verbal, setelah itu saya merasa sedih dan memiliki rasa kesal lalu saya membalasnya dengan menyobek bukunya, saya kesal terhadap orang yang kata-katanya krang baik. Saya orannya mudah merasa takut. Kecemasan: ya, saya cemas karena kata-kata yang tidak baik terhadap saya, saya menjadi cemas setiap akan melakukan sesuatu karena cemas akan disalahkan dengan kata-kata yang kurang baik..."

Adapun subjek yang berinisial SS, Subjek berinisial SS mengaku bahwa ia pernah mengalami kekerasan verbal, yakni dari teman sebayanya. Siswi ini juga mengatakan jika dibahas mengenai gangguan emosionalnya setelah mengalami kekerasan verbal, subjek ini hanya mengalami rasa menarik diri dan siswi ini juga mengatakan itupun tidak terlalu membuatnya tidak bisa mengikuti atau menjadi pribadi yang kurang dalam bersosial. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan subjek SS yang mengatakan:

"...Perilaku agresif: saya memang pernah mengalami kekerasan verbal, tapi saya hanya diam karena menganggapnya hanya teguran biasa yang mungkin karena kesalahan saya juga. Terkadang saya merasa tidak bisa seperti teman tapi saya tetap mencobanya..."

Dan subjek berinisial JP, siswi ini juga mengatakan bahwasanya ia juga pernah mengalami kekerasan verbal dari temannya. Dan siswi ini mengatakan ia hanya merasa ketakutan saja. JP mengatakan:

"...Ya, saya memang mengalami kekerasan verbal, tapi hal itu tidak membuat saya untuk membalasnya, karena itu hal wajar, yang ketika ada suatu perilaku kita yang kurang disukai oleh teman. Saya memang takut setelah mengalami kekerasan verbal tapi hal itu tidak membuat saya memiliki rasa ketakutan yang berlebih..."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dilihat dari jenis gangguan emosional yang di alami masing-masing siswa dan siswi, bahwasanya setiap subjek memiliki respon dan perlakuan yang berbeda-beda saat mengalami atau setelah mengalami kekerasan verbal. Pada jenis gangguan emosi akibat kekerasan verbal ini, subjek berinisial FA yang merupakan siswa remaja awal ini mengaku bahwa ia mengalami kekerasan verbal ia menjadi memiliki sifat yang agresif. Akan tetapi siswa ini mengatakan bahwa saat ia tidak merasa ketakutan. Siswa berinisial IM, siswa ini juga mengalami jenis gangguan emosional yang dapat dilihat dari pengakuannya saat diwawancarai, dan siswa ini mengaku bahwa ia mengalami ganggua emosional akibat verbal abuse, akan tetapi siswa ini mengaku bahwa ia tidak mengalami rasa takut.

Sama halnya dengan subjek berinisial HP dan AM ini juga mengaku bahwa mereka mengalami kekerasan verbal dan mengatakan tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik. Hal ini dilihat dari pengakuan kedua subjek tersebut yang dimana mereka mengatakan saat mereka mengalami kekerasan verbal mereka tidak segan-segan untuk membalasnya, dengan tujuan supaya mereka merasa puas karena sudah terlanjur kesal setelah dilontarkan dengan kata-kata yang kurang baik. Dan menurut pengakuan kedua subjek, mereka tidak mengalami sulit dalam belajar.

Selanjutnya subjek yang berinisial SS dan JP, kedua subjek ini terlihat lebih baik dalam mengendalikan emosi saat dan setelah mengalami kekerasan verbal, mereka mengatakan memang ketika mengalami kekerasan verbal tentu itu sangat mengganggu tapi tidak sampai membalas akan hal tersebut karena menurut mereka, bisa jadi dikarenakan karena kesalahan juga, baik itu dalam perilaku atau dalam suatu pekerjaan yang dibuat. Subjek berinisial JP pun mengatakan hal sama. Yakni, saat saya mengalami kekerasan verbal itu tidak membuat saya membalasnya karena kekerasan verbal itu terjadi dikarenakan ketika ada suatu perilaku kita yang kurang disukai oleh teman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, hasil tersebut menunjukkan reaksi emosional yang berbeda-beda, ada yang emosional tidak baik sampai membalasnya. Subjek yang memiliki emosional yang kurang baik ini berjumlah empat subjek, dua siswa laki-laki berinisial FA dan IM. Dan dua siswi perempuan berinisial HP dan AM. Ke empat subjek ini menunjukkan perilaku emosional yang tidak baik yang disebabkan kekerasan verbal yang dialami. Adapun kedua subjek yakni berinisial SS dan JP lebih memperlihatkan emosional yang positif dengan pengakuan mereka yang lebih memilih diam dan tidak membalas kekerasan verbal yang mereka alami. Karena menurut mereka kekerasan verbal yang mereka alami bisa jadi disebabkan oleh kesalahan yang mereka lakukan sendiri.

Berdasarkan pemaparan hasil di atas bahwasanya setiap Remaja mempunyai cara yang tidak sama dalam meregulasi emosi yakni dengan mempertahankan emosi yang ada dalam dirinya, memperkeras emosional baik maupun mengurangi emosi kurang baik. Menurut Gross (2014) ada dua skema dalam regulasi emosi yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. Gross (2014) berpendapat bahwa *cognitive reappraisal* memiliki dampak yang lebih positif daripada *expressive suppression*. Maka dari itu, penggunaan strategi regulasi ini juga dapat menilai gambaran dan tingkat regulasi emosi remaja. Regulasi emosi remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu biologis, usia, budaya, religiusitas dan keluarga.

Penyebab biologis asalnya dari diri individu terkhusus bagian otak. Didalam hal ini, daerah subkortikal lebih matang lebih awal dibandingkan daerah korteks prefrontal dalam pengembangan emosi remaja. Kemudian, faktor usia berkaitan dengan asumsi bahwa semakin bertambah usia maka regulasi emosi individu akan semakin baik, sebaliknya faktor budaya berkaitan dengan penyesuaian pengalaman emosi pribadi dengan model budaya yang berkaitan. Selanjutnya penyebab religius bersangkutan dengan keyakinan religius dan praktik keagamaan. Dalam hal ini, agama dinilai memiliki banyak aspek yang bisa berkontribusi pada cara individu dalam menyelesaikan stres emosional contohnya dengan pemingkian ulang. Terakhir yaitu terkait dengan keadaan keluarga. Keluarga

dapat mempengaruhi perkembangan regulasi emosi remaja dengan tiga jenis cara yaitu observasi, praktik pengasuhan dan iklim emosional keluarga (Farih & Wulandari, 2022).

Anak yang mengalami kekerasan verbal membuat anak tersebut tidak memiliki konsep diri, dimana hal itu membuatnya menjadi lebih agresif. Dapat dilihat dari hasil penelitian ini remaja yang mengalami kekerasan verbal ini mengalami beberapa jenis gangguan emosional seperti perilaku agresif, sulit belajar/menurunnya konsentrasi, ketakutan, kecemasan serta menarik diri. Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa rata-rata gangguan emosi yang dialami remaja adalah perilaku agresif. Agresif definisinya bersifat atau bernafsu menyerang, biasanya ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau keadaan yang tidak diharapkan, menghalangi atau menghambat. Pada dasarnya perilaku agresif adalah suatu perbuatan, baik disengaja maupun tidak disengaja yang diperlihatkan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik atau secara verbal.

Menurut Aliah B. Purwakania Hasan, saat usia dua tahun, munculnya tindakan kurang baik. Anak-anak dalam usia dua tahun memperlihatkan perbuatan agresif dengan memukul atau menendang. Ketika ia berumur tiga sampai enam tahun, selain memukul dan menendang ia akan memperlihatkan tindakan yang merugikan bersifat verbal dan memfokuskan tindakannya itu pada kebendaan, seperti pada mainan maupun benda lain. Dengan demikian tindakan merusak, mencuri, dan merebut benda anak lain bisa dikatakan bentuk dari perilaku agresif. Saat melakukan perilaku negatifnya, anak yang agresif tidak cepat memiliki rasa bersalah dan menyadari akan perbuatannya dan akan sulit untuk meminta maaf (Sukatin et al., 2020).

Tingkah laku yang diarahkan dengan tujuan merugikan atau menyakiti orang lain itu termasuk perilaku agresif, yang dimana menurut peneliti perilaku agresif ini dilakukan remaja yang mengalami kekerasan verbal karena mereka merasa kesal terhadap apa yang mereka terima. Dalam penelitian beberapa siswa yang mengalami perilaku agresif ini antara lain subjek berinisial FA, IM, HP dan AM, hal ini sama dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya subjek yang mengalami kekerasan verbal ini juga mengalami kesulitan dalam belajar, ketakutan, kecemasan serta menarik diri. Ketakutan yang membuat subjek tidak berani untuk mencoba hal baru dan rasa cemas membuat subjek selalu mengkhawatirkan hal-hal yang belum tentu terjadi. Pengertian kecemasan ialah suatu kondisi yang dirasakan oleh individu tidak menyenangkan, disertai dengan sensasi fisik, mengingatkan orang akan bahaya yang akan segera terjadi. Pendapat lainnya mengatakan bahwa kecemasan merupakan bentuk emosi seseorang dari perasaan terancam oleh sesuatu, dan biasanya dengan objek ancaman yang kurang jelas (Setiawan et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini dan hasil penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa memang adanya gangguan emosi yang dialami remaja saat atau setelah mengalami kekerasan verbal. Yang merupakan kekerasan verbal ini tidak baik bagi perkembangan remaja, karena remaja yang mengalami kekerasan verbal ini terlihat tidak bisa mengembangkan konsep dirinya masing-masing. Bahkan remaja ini menjadi perilaku yang kurang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak remaja yang memiliki emosi yang kurang baik saat atau setelah mengalami kekerasan verbal.

CONCLUSIONS

Hasil analisis menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan oleh teman atau orang tua kepada remaja membuat remaja mengalami gangguan emosi yang berbeda-beda. Hal ini dilihat dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, banyak hal yang dapat mempengaruhi gangguan emosi pada remaja salah satunya adalah kekerasan verbal yang di alami oleh setiap remaja. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat emosional remaja yang mengalami kekerasan verbal itu tinggi, senada dengan ke enam subjek yang mengalami kekerasan verbal, empat diantara subjek itu mengalami gangguan emosi yang tidak baik dan dua diantaranya dapat dikatakan lebih baik sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu sangat penting membantu dan memahami jenis emosi yang dialami oleh setiap remaja yang mengalami kekerasan verbal. Dan sangat penting bagi orang tua, teman sebaya, dan orang-orang disekitar untuk menjaga agar tidak terjadi kekerasan verbal pada remaja. Verbal abuse memiliki dampak signifikan terhadap emosional remaja awal di SMP Huristak. Tindakan preventif dan intervensi yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan emosional siswa.

Rekomendasi penelitian ini terhadap pemangku kebijakan dibidang untuk lebih meningkatkan lagi Pendidikan karakter untuk siswa serta semakin banyak dan merata dilakukan Pelatihan keterampilan komunikasi asertif, Meningkatkan kesadaran dan peran guru serta orang tua dalam memantau interaksi antar siswa dan Penyediaan konselor sekolah untuk mendukung kesehatan mental siswa.

REFERENSI

- Asmah, A., Sulaiman, S., & Noorhapizah, N. (2023). Adversity Quotient Sebagai Perantara Pengaruh Persepsi Dan Kecerdasan Mengelola Emosi Terhadap Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 225–239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3744>
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Farih, Y. N., & Wulandari, P. Y. (2022). Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Awal. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 445–455. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34367>
- Giri, P. A. S. P. (2020). Konseling Model Rasional Emotif Dalam Menanggulangi Gangguan Emosional Siswa. *Widyadari*, 21(2), 665–675. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049442>
- Habsy, B. A., Zahra, K. F. A., Sholikah, E. B., & Salma, T. (2023). Memahami Konsep Emosi Dan Konsep Diri Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Pembelajaran. *Tsaqofah*, 4(2), 623–641. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2342>
- Lestari, T. (2016). *Verbal Abuse Dampak Buruk Dan Solusi Penanganannya Pada Anak* (P. 20P).
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689–694.
- Sahputra, D. (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Media Konservasi*, 2(1), 11–40. <http://dx.doi.org/10.1016/j.econenv.2017.03.002> http://www.fordamof.org/files/Sistem_Agroforestri_Di_Kawasan_Karst_Kabupaten_Gunungkidul_U

ntuk_Pengelolaan_Telaga_Sebagai_Sumber_Air_Berkelanjutan.Pdf%0Ahttps://Extension.Msstate.Edu/Sites/Default/Files/Pu

- Setiawan, M., Pujiastuti, E., & Susilo, B. E. (2021). Tinjauan Pustaka Systematik: Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 239–256. <https://doi.org/10.37680/Qalamuna.V13i2.870>
- Siregar, N. (2020). *Pengaruh Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Sma Ekklesia Medan*. 1–102. Repository.Uma.Ac.Id
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/Jga.2020.52-05>
- Sya'dullah, A. (2022). Kecerdasan Emosi Dan Konsep Diri Dengan Problem Solving Pada Mahasiswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 37–49. <https://doi.org/10.32492/Idea.V6i1.6104>